

PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM BIDANG PENDIDIKAN SENI MELALUI *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH: SEBUAH KAJIAN AWAL

Tri Saptuti Susiani; Moh Salimi; Imam Suyanto; Suhartono

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

e-mail: trisaptuti@fkip.uns.ac.id

Abstrak

Guru di banyak SDIT bukan berasal dari lulusan PGSD, sehingga merasa kesulitan dalam memadukan mata pelajaran SBK dalam pembelajaran terpadu. Guru kelas (terutama guru kelas 1, 2, dan 3) akhirnya menyerahkan tanggungjawabnya kepada guru mata pelajaran (bahkan guru ekstrakurikuler). Keadaan tersebut dialami pula oleh SDIT Al-Madinah, salah satu SDIT yang sudah memiliki nama baik di lingkungan sekitar. Sekaitan dengan permasalahan tersebut, maka PGSD Kebumen melakukan pendampingan penguatan kompetensi guru dalam bidang pendidikan seni. Tujuan pengabdian ini fokus pada: (1) kemampuan teoritis pendidikan seni; (2) kemampuan perencanaan pembelajaran seni; (3) kemampuan pelaksanaan pembelajaran seni dan evaluasinya. Hasil sementara pada program pengabdian ini yaitu: (1) Kebutuhan sekolah terhadap penguatan kompetensi guru mengenai: konsep, perencanaan pembelajaran, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, penilaian pembelajaran dalam bidang pendidikan seni; (2) Sebagian besar peserta belum memiliki kompetensi tentang konsep pendidikan seni. Kegiatan pengabdian berlanjut pada tahap implementasi dan evaluasi LSBS.

Kata kunci: Kompetensi, pendidikan seni, *lesson study*, Al-Madinah

Pengakuan guru sebagai profesi dimulai sejak ditetapkan Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005. Sejak ditetapkannya undang-undang tersebut, maka ditetapkan pula aturan turunannya termasuk standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional sebagai muara dari ketiga kompetensi sebelumnya. Kompetensi profesional tersusun oleh subkompetensi-subkompetensi meliputi: (1) pemahaman terhadap materi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum; (3) melakukan penelitian tindakan; dan (4) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Penentuan standar tersebut, kiranya bertolak belakang dengan kondisi yang ada. Laporan kemdikbud terhadap hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru, menunjukkan nilai rata-ratanya 42,25 dari 100 (kompas.com, 2012; okezone.com, 2012; antaranews.com, 2013). Dari empat kompetensi yang diujikan, kompetensi pedagogik dan profesional menunjukkan nilai yang rendah dari kompetensi yang lain. Instrument Sertifikasi Guru Profesional yang digulirkan pemerintah pun belum bisa meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa (worldbank.org, 2014). Disamping itu, masalah Mismatch (ketidak-sesuaian antara kualifikasi akademik, sertifikat profesi dan bidang kerja) masih belum terselesaikan (Raka Joni, 2009).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan guru menjadi fokus bersama pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Berbagai program telah digulirkan oleh pemerintah dan masyarakat berupa pelatihan-pelatihan seperti pelatihan kurikulum 2013, pelatihan MBS, pelatihan menulis karya ilmiah, dan pelatihan-pelatihan lainnya. Dengan pola pelatihan yang mengumpulkn guru di sebuah tempat pelatihan (di luar tempat kerjanya) secara masal dianggap

berhasil meningkatkan kompetensi di akhir pelatihan, tetapi ketika guru-guru kembali ke tempat kerjanya akan kembali ke pola kerja semula. Dengan dampak tersebut, pola pengembangan guru mulai bergeser dari pelatihan menuju pendampingan atau pembimbingan di tempat kerja guru (sekolah). Ditandai dengan program pemerintah dengan mengoptimalkan kembali dengan memberikan dana stimulus kepada Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Bahkan, Kemdikbud mulai merangkul masyarakat dengan memanfaatkan komunitas-komunitas sebagai sarana belajar (antaranews.com, 2015).

Sementara itu, perguruan tinggi sebagai bagian dari pemerintah ikut berperan dengan kajian dan implementasi *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS). Lesson Study sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Melalui kegiatan Lesson Study dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui hands-on dan mind-on activity, daily life, dan local materials (Hendayana, 2007a). Kegiatan lesson study yang dirancang dengan baik berpotensi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menunjang tugas profesionalnya (Mahmudi, 2009).

Kebutuhan atas pengembangan guru dirasakan oleh seluruh sekolah di berbagai jenjang, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Termasuk SD Islam Terpadu Al-Madinah yang berkedudukan di Kabupaten Kebumen. Kebutuhan tersebut didasari oleh beberapa hal diantaranya: (1) kualifikasi akademik guru yang beragam (terutama guru kelas bukan lulusan PGSD) merupakan salah satu ciri *mismatch*, sehingga perlu penguatan tentang kompetensi guru SD, khususnya bidang pendidikan seni; (2) keinginan untuk merevitalisasi KKG yang fokus pada pengkajian pembelajaran, khususnya bidang pendidikan seni; (3) fokus peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, mendorong Program Studi PGSD Kampus Kebumen FKIP UNS untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini, yang akan dilakukan berupa Penguatan Kompetensi Guru dalam Bidang Pendidikan Seni melalui *Lesson Study Berbasis Sekolah* (LSBS). Dengan implementasi LSBS, diharapkan menjadi sarana dalam penguatan kompetensi guru. Tentunya, dengan penguatan kompetensi guru, akan menjadi sarana penguatan kapasitas sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam optimalisasi PLC ini berupa: (1) analisis kendala-kendala dalam pembelajaran seni budaya; (2) merancang perencanaan pembelajaran seni budaya secara kolektif; (3) pelaksanaan dan refleksi pembelajaran seni budaya secara kolaboratif.

Dari rangkaian kegiatan yang direncanakan, diharapkan tercapainya tujuan-tujuan berupa: (1) kemampuan guru tentang teori pendidikan seni; (2) kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran seni; (3) kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni dan evaluasinya.

METODE

Subjek yang berpartisipasi dalam pengabdian ini adalah guru dan kepala sekolah di SDIT Al-Madinah yang berjumlah 20 orang. Terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru ekstrakurikuler. Lama mengajar guru-guru tersebut antara 1-7 tahun. Latar belakang pendidikan cukup beragam yaitu: sekitar 50% berasal dari sarjana non-kependidikan, sekitar 30% berasal dari sarjana kependidikan, dan sekitar 20% berasal dari sarjana kependidikan SD/MI. Dipilihnya sekolah tersebut didasari pada hal-hal berikut: (1) kualifikasi akademik guru yang beragam (terutama guru kelas bukan lulusan PGSD) merupakan salah satu ciri mismatch, sehingga perlu penguatan tentang kompetensi guru SD; (2) keinginan untuk merevitalisasi KKG yang fokus pada pengkajian pembelajaran; (3) fokus peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan kinerja guru.

Prosedur Lesson Study acuan pelaksanaan pengabdian. Hendayana et.al. (2007) mendefinisikan Lesson Study sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Melalui kegiatan Lesson Study dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui hands-on dan mind-on activity, daily life, dan local materials. Lesson Study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan), dan See (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (continuous improvement). Skema kegiatan Lesson Study diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Pengkajian Tahapan Pembelajaran dalam Lesson Study (Hendayana, et al., 2007)

Dalam melaksanakan prosedur *lesson study* tersebut, maka disusun jadwal kegiatan pengabdian sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Metode
Penguatan Kemitraan	Focus Group Discussion 1 hari
Perencanaan LSBS	Workshop 2 hari
Implementasi LSBS Terdiri dari 2 Siklus, Setiap Siklus: - 1 Plan - 1 Do-See	Workshop 4 hari
Evaluasi LSBS	Workshop 1 hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini telah melalui tahap awal yaitu penguatan kemitraan dan perencanaan LSBS. Tahap tahap selanjutnya sedang dan akan dilaksanakan. Berikut adalah rencana kegiatan dan realisasinya.

Tabel 2. Kegiatan dan Realisasinya

Kegiatan	Metode	Realisasi
Penguatan Kemitraan	Focus Group Discussion 1 hari	Terlaksana pada 14 Mei 2016
Perencanaan LSBS	Workshop 2 hari	Terlaksana pada 27-28 Mei 2016
Implementasi LSBS Terdiri dari 2 Siklus, Setiap Siklus: - 1 <i>Plan</i> - 1 <i>Do-See</i>	Workshop 4 hari	Sedang
Evaluasi LSBS	Workshop 1 hari	Belum

Kegiatan penguatan kemitraan. Kegiatan dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD) antara pengabdi, guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini menggali informasi tentang kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Beberapa informasi hasil FGD tentang kebutuhan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi teoretis pendidikan seni di sekolah dasar
2. Perencanaan pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar
3. Pembuatan dan penggunaan media pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar
4. Penilaian pembelajaran dalam bidang pendidikan seni.

Kegiatan Perencanaan LSBS. Kegiatan ini berupa pelatihan dan FGD perencanaan implementasi LSBS. Kegiatan pelatihan berupa: (1) diawali dengan penggalan data awal tentang kompetensi teoretis; (2) kemudian dilanjutkan dengan pelatihan tentang konsep, metode pembelajaran, media dan penilaian pada pendidikan seni; dan (3) FGD tentang perencanaan implementasi LSBS bidang pendidikan seni.

Profil kompetensi teoretis pendidikan seni. Berdasarkan penggalan data awal kompetensi, didapat data pada tabel berikut.

Tabel 3. Kompetensi Awal

Komponen Kompetensi Teoretis	Peserta yang Memiliki	Peserta yang Belum Memiliki
Definisi Pendidikan Seni	20%	80%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Rupa	90%	10%
Strategi Pendidikan Seni Rupa	50%	50%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Seni Tari-Drama	40%	60%
Strategi Pendidikan Tari-Drama	50%	50%
Definisi dan Tujuan Pendidikan Keterampilan	40%	60%
Strategi Pendidikan Keterampilan	40%	60%
Penilaian Pendidikan Seni	80%	20%

Pelatihan konsep dan pembelajaran pendidikan seni. Pelatihan ini focus pada materi konsep, metode, media dan penilaian pendidikan seni. *Pertama*, konsep pendidikan seni meliputi materi: (1) definisi pendidikan seni, seni rupa, seni tari-drama dan keterampilan; (2) tujuan dan fungsi pendidikan seni rupa, seni tari-drama dan keterampilan; dan (3) strategi pembelajaran seni rupa, seni tari-drama dan keterampilan. *Kedua*, metode dan media pembelajaran seni meliputi: (1) konsep media pembelajaran; (2) konsep media pembelajaran;

(3) penggunaan media pembelajaran. *Ketiga*, penilaian pembelajaran seni meliputi: (1) konsep penilaian; dan (2) proses penilaian pembelajaran seni.

FGD implementasi LSBS. Dari kegiatan ini disepakati minimal dilakukan 2 siklus lesson study dengan dua guru model dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kegiatan sekolah dan LPTK.

Pembahasan

Penguatan Kemitraan untuk Memperoleh Informasi Kebutuhan Sekolah

Kemitraan antara sekolah dan LPTK sudah berlangsung lama, tapi kemitraan selama ini cenderung tidak meningkatkan mutu sekolah. Bahkan beberapa kepala sekolah merasa sekolahnya hanya dijadikan obyek, siswa-siswa dijadikan “kelinci percobaan”. Sekolah tidak mendapat umpan balik dari hasil-hasil penelitian (Hendayana, et.al., 2007b).

Oleh karena itu, penguatan kemitraan pada program ini sangat penting dilakukan. Tentunya kemitraan yang tidak hanya menguntungkan LPTK, tetapi juga menguntungkan sekolah yaitu peningkatan mutu sekolah. Melalui kegiatan *FGD* didapatkan informasi kebutuhan sekolah terhadap penguatan kompetensi guru mengenai: konsep, perencanaan pembelajaran, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, penilaian pembelajaran dalam bidang pendidikan seni. Berdasarkan informasi tersebut, LPTK dan sekolah dapat merancang LSBS yang sesuai kebutuhan.

Profil Kompetensi Teoritis Pendidikan Seni

Berdasarkan penggalan data awal, diperoleh data bahwa: (1) sebagian besar guru belum memahami definisi dan tujuan pendidikan seni, terutama pendidikan seni tari-drama dan pendidikan keterampilan; (2) sebagian guru telah memahami strategi pendidikan seni (rupa, tari-drama, dan keterampilan) dan sebagian lain telah memahami; (3) sebagian besar guru telah memahami penilaian pendidikan seni, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil.

Hal ini terjadi diduga latar belakang pendidikan guru. Sekitar 50% guruberasal dari sarjana non-kependidikan dan sekitar 30% guru berasal dari sarjana kependidikan bukan PGSD. Setidaknya ini sejalan dengan pemaparan Raka Joni bahwa masalah Mismatch (ketidak-sesuaian antara kualifikasi akademik, sertifikat profesi dan bidang kerja) masih belum terselesaikan (Raka Joni, 2009).

PENUTUP

Beberapa simpulan yang didapat pada program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan sekolah terhadap penguatan kompetensi guru mengenai: konsep, perencanaan pembelajaran, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, penilaian pembelajaran dalam bidang pendidikan seni.
2. Sebagian besar peserta belum memiliki kompetensi tentang konsep pendidikan seni.
3. Pada kegiatan perencanaan LSBS telah dilakukan pelatihan tentang konsep dan pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar.
4. Kegiatan pengabdian berlanjut pada tahap implementasi dan evaluasi LSBS.

Saran untuk kelancaran kegiatan kemitraan melalui LSBS pada program pengabdian ini berupa:

1. Pembahasan konsep pendidikan seni senantiasa mengiringi implementasi LSBS, demi pemahaman guru secara optimal
2. Penggalan kebutuhan sekolah dan guru senantiasa terus dilakukan pada saat implementasi LSBS, karena kebutuhan sekolah dan guru sangat dinamis.

3. Pelibatan unsur mahasiswa calon guru perlu dilakukan dalam rangka penguatan kompetensi input calon guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Antaranews.com. (2013, 27 September). *Kemdikbud akui kualitas guru masih rendah*. Diperoleh 31 Maret 2015, dari <http://www.antaranews.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>.
- BPSDM, Kemdiknas. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran*. Jakarta: Kemdiknas.
- Chang, Mae Chu, et al . (2014). *Reformasi Guru di Indonesia Peran Politik dan Bukti dalam Pembuatan Kebijakan (ringkasan Eksekutif)*. Jakarta: World Bank.
- Hendayana, Sumar et.al. (2007a). *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Hendaya, Sumar et.al. (2007b). Studi Peran IMSTEP dalam Penguatan Program Pendidikan Guru MIPA di Indonesia. *Educationist*, Vol. 1 No. 1, Hal 28-38.
- Depdiknas. (2007). Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Kompas.com. (2012, 16 Maret). *Rata-rata Hasil Uji Kompetensi Guru Masih Rendah*. Diperoleh 31 Maret 2015, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/16/17455390/Rata.rata.Hasil.Uji.Kompetensi.Guru.Masih.Rendah>.
- Mahmudi, Ali. (2009). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui *Lesson Study*. *Jurnal Forum Kependidikan*. Vol. 28 No. 2, Hal. 1-10.
- Okezone.com. (2012, 16 Maret). *Hasil Uji Kompetensi Guru Rendah*. Diperoleh 31 Maret 2015, dari <http://news.okezone.com/read/2012/03/16/339/594703/hasil-uji-kompetensi-guru-rendah>.
- Raka Joni, T. (2005). *Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 12 (2), _____. Diperoleh 30 Maret 2015, dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/72/0>.
- Sudarsyah, Asep. (2014). *Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sudarya, Yahya dkk. (2010), *Pembinaan Guru Melalui Implementasi Lesson Study Tingkat Sekolah Dasar di Kota Bandung*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sumintono, Bambang. (2013). Sekolah Unggulan: Pendekatan Pengembangan Kapasitas Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Hal. 1-19.
- Suyanto, I., dkk. (2015). *Penguatan Kompetensi Guru dan Kapasitas Sekolah Melalui Optimalisasi Professional Learning Community Tingkat Sekolah Dasar*. Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Tedjawati. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 4, Hal. 480-489.
- Triatna, Cepi. (2014). *Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. Bandung: Tidak Diterbitkan. *Jurnal Teologi Stolus*, Vo. 12 No. 2, Hal. 277-302.
- Yanti. (2013). Korelasi Antara Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC), Kepemimpinan Instruksional (IL) dan Prestasi Siswa (SA): Studi Kasus Nilai Matematika Siswa Kelas 8 di Indonesia.